

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Infeksi saluran kemih (ISK) ialah infeksi yang dicirikan dengan adanya pertumbuhan dan perkembangbiakan mikroba pada saluran kemih, mencakup infeksi pada parenkim ginjal hingga kandung kemih pada kadar bakteri urin tertentu (Zanetti *et al.*, 2008). Infeksi saluran kencing atau ISK merupakan kasus kesehatan yang cukup bahaya untuk jutaan penduduk di setiap tahunnya. Infeksi Saluran Kemih ialah penyakit infeksi ke dua yang paling banyak melanda. Penyakit ini lebih banyak menyerang kaum wanita pada umumnya tetapi bias juga ditemukan laki-laki yang menderita infeksi saluran kemih (Zanetti *et al.*, 2008). Antibiotik merupakan obat yang banyak digunakan untuk penyakit ini, terdapat 30-80% pasien yang di rawat inap mendapatkan terapi antibiotik di Negara berkembang. Presentasinya menunjukkan 20-65% penggunaannya dirasa tidak tepat. Penggunaan antibiotik dan peresepan yang tidak benar tersebut cenderung lebih meluas. *The Center for Disease Control and Prevention in USA* menyatakan sekitar 50 juta pemberian antibiotik yang tidak dibutuhkan (unnecessary prescribing) dari 150 juta peresepan setiap tahunnya (Lestari *et al.*, 2011).

Pilihan pertama untuk pengobatan infeksi saluran kemih yaitu dengan menggunakan antibiotik yang bertujuan untuk mencegahnya infeksi yang semakin parah dan meluas, eradikasi mikroorganisme yang menginfeksi mencegah kekambuhan maka di butuhkan terapi antibiotik yang rasional, antibiotik yang digunakan harus tepat indikasi, dosis, dan interval atau jarak yang benar, jika penggunaan untuk antibiotik tidak rasional bisa mengakibatkan

resistensi, toksisitas, reaksi alergi dan perubahan fisiologi organ tubuh, sehingga penting dilakukannya evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional yakni sesuai dengan indikasi penyakit yang diderita pasien, penggunaan obat yang efisien sesuai dengan kondisi pasien dan pemberian dosis yang benar (Refdanita *et al.*, 2004).

Infeksi saluran kemih paling sedikitnya sekitar 150 juta penduduk diseluruh dunia tiap tahunnya yang terdiagnosis (Rajabnia, *et al.* 2012). berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua kota di Indonesia ISK ialah penyakit infeksi nosokomial terbesar yang terjadi di Indonesia yaitu mencapai 39%-60% (Kasmad, 2007). ISK di Indonesia dan prevalensinya terbilang cukup tinggi, berdasarkan perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pasien ISK di Indonesia ialah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun nya atau kurang lebih 180.000 kasus baru pertahun (Depkes RI, 2014). Infeksi Saluran Kemih angka kejadiannya sekitar 1.264 kasus yang dilaporkan berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Propinsi Aceh dan diperkirakan masih banyak yang tidak dilaporkan kejadian Infeksi Saluran Kemih di Provinsi Aceh (Ramadhan, 2015. Uretra pada perempuan yang tergolong pendek menyebabkan kandung kemih rentang digapai oleh kuman ataupun bakteri dari dubur hal ini yang menyebabkan wanita mudah terserang ISK (Tjay dan Rahardja, 2007),

Menurut hasil penelitian dua rumah sakit pendidikan di Indonesia yang dilakukan oleh AMRIN (*Antimicrobial Resistance in Indonesia*) hanya terdapat 21% persepsian antibiotik yang termasuk rasional (Hadi *et al.*, 2008). Berdasarkan prevalensinya yang terbilang besar, maka perlu dievaluasi penggunaan antibiotiknya untuk penyakit infeksi saluran kemih ini.

Metode Gyssens merupakan suatu alat untuk mengevaluasi kualitas penggunaan antibiotik yang telah digunakan secara luas diberbagai negara (The Amrin Study *et al.*, 2005). Kualitas penggunaan antibiotik dievaluasi untuk mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik (Gyssens dan Meers, 2001). Evaluasi penggunaan antibiotik untuk menilai

kerasionalan penggunaan antibiotik seperti : ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan berdasarkan efektivitas, toksisitas, harga dan spektrum, lama pemberian, dosis, interval, rute dan waktu pemberian (Gyssens dan Meers, 2001). Pada penelitian ini digunakan metode Gyssens untuk menilai secara kualitatif mengenai penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Tingginya ketidakrasionalan penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih membuat peneliti ingin mengevaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada kasus infeksi saluran kemih.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana kerasionalan penggunaan antibiotik dengan menggunakan metode gyssens pada pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015 - Desember 2016.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik dengan menggunakan metode gyssens pada pasien infeksi saluran kemih di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Periode Januari 2015 - Desember 2016.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1. Untuk mengetahui profil pasien infeksi saluran kemih dewasa yang dirawat inap
- 1.3.2.2. Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih dewasa
- 1.3.2.3. Mengetahui hubungan kerasionalan penggunaan antibiotik dengan lama rawat inap

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Mendapatkan informasi kerasionalan penggunaan antibiotik yang dievaluasi berdasarkan kriteria Gyssens. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya mengenai evaluasi kualitatif penggunaan antibiotik yang dikaji dengan kriteria Gyssens.

1.4.1.2. Memberikan informasi dan data-data ilmiah mengenai penggunaan antibiotik terhadap pasien infeksi saluran kemih rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Peiode Januari 2015 – Desember 2016.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan ketepatan penggunaan antibiotik dari segi kualitas di Rumah Sakit yang bersangkutan.

1.4.2.2. Sebagai bahan bagi pemerintah dalam pembuatan program dan regulasi tentang penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih.